



seluruh umat Islam. Dari beberapa pendapat mengenai hukum dakwah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dakwah itu wajib dan kolektif bagi mereka yang memiliki kemampuan dakwah, dan dakwah itu wajib secara individual dalam menuntut ilmu agar memiliki kemampuan berdakwah, karena tidak dapat secara menyeluruh umat Islam hanya berdakwah disebabkan selain dakwah juga banyak aspek yang harus dipenuhi oleh umat Islam.<sup>4</sup> Seperti firman Allah SWT dalam QS. Surah Luqman ayat 17

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۙ ۱۷

Artinya : “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”.

**c. Unsur-Unsur Dakwah**

Ada enam unsur-unsur yang mendukung terbentuknya kegiatan dakwah. Unsur-unsur itu adalah *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), metode dakwah, dan *atsar* (efek dakwah).

1) *Da'i* (subyek dakwah)

*Da'i* adalah manusia atau orang yang melakukan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, maupun melalui organisasi atau lembaga. *Da'i* juga harus mengetahui bagaimana cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta dakwah apa yang dihadirkan untuk memberikan, solusi, atas permasalahan yang dihadapi manusia, serta metode yang dihidirkannya untuk mewujudkannya. pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak menyimpang.<sup>5</sup>

Sebagai subyek (pelaku) dakwah, *da'i* harus selalu bisa menjadi contoh dan panutan yang baik bagi masyarakat, karena *da'i* dianggap sebagai orang yang mampu mengubah hidup dengan cara yang benar. *Da'i* atau komunikator dakwah di bedakan menjadi dua yaitu:

<sup>4</sup> Aliyandi A. Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing) 2020, 31-32.

<sup>5</sup> Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenandamedia Group, 2006), 22.

- a) Secara umum, setiap muslim dewasa memiliki kewajiban untuk menyampaikan dakwah. Sesuai dengan perintah: “Sampaikanlah walau hanya satu ayat”.
  - b) Khususnya adalah seseorang yang disebut sebagai ulama, yaitu mereka yang mengambil atau mempunyai keahlian khusus dalam bidang agama Islam.<sup>6</sup>
- 2) *Mad'u* (obyek dakwah)

*Mad'u* adalah manusia yang menjadi obyek (sasaran) dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia itu beragama islam maupun tidak; atau dengan kata lain, kemanusiaan secara keseluruhan. Bagi orang yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka memeluk Islam, sedangkan bagi orang yang sudah beragama Islam, dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, dan ihsan.<sup>7</sup>

- 3) *Maddah* (materi dakwah)

*Maddah* (materi dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>8</sup> Ajaran Islam yang menjadi maddah dakwah bersumber dari Al- Qur'an dan Al-Hadist. Karena luasnya ajaran islam, maka setiap dai harus selalu berusaha dan tidak bosan mempelajari Al-qur'an dan Al-Hadits dan kitab-kitab lainnya serta mempelajari kondisi sosial dimana dia berada sehingga tidak ada dai yang kering atau kekurangan maddah (materi) yang sangat membosankan bagi *mad'u*. Semakin kaya seorang *da'i* dengan maddah dakwahnya, maka semakin baik dakwahnya.<sup>9</sup>

- 4) *Wasilah* (media dakwah)

*Wasilah* (media dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* atau penerima dakwah. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada *mad'u*, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* (media). Adapun *wasilah* (media) dakwah terdiri menjadi lima jenis, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.<sup>10</sup> Dengan adanya media dakwah maka *mad'u* akan tertarik tidak akan bosan dengan apa yang sedang didakwahkan.

---

<sup>6</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 19.

<sup>7</sup> Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, 23.

<sup>8</sup> Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, 24.

<sup>9</sup> Khozainul Muna. “*Representasi Pesan Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika John Fiske)*”. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2022.

<sup>10</sup> Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, 25.

5) Metode dakwah

Metode dakwah adalah suatu cara atau jalan yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode memegang peranan yang sangat penting, karena meskipun suatu pesan baik, namun disampaikan melalui metode yang tidak benar, sehingga pesan tersebut dapat ditolak oleh *mad'u* (penerima pesan).<sup>11</sup> Adapun landasan mengenai metode dakwah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

6) *Atsar* (efek dakwah)

Dalam setiap kegiatan dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah* (media), dan *tariqoh* (Jalan atau cara) tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima pesan dakwah).<sup>12</sup> Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa setelah dakwah disampaikan maka dakwah selesai. Padahal *atsar* (efek dakwah) sangat berarti dalam menentukan langkah dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis landasan dakwah, kemungkinan kesalahan strategis yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.<sup>13</sup>

**d. Tujuan dan Fungsi Dakwah**

1) Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran di dunia dan akhirat. M. Natsir mengemukakan tujuan dakwah sebagai berikut:

<sup>11</sup> Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, 25.

<sup>12</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta; Pranada Mulia, 2006), 34

<sup>13</sup> Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, 26.

- a) Menyerukan kepada umat untuk mengikuti syariat dalam mengatasi permasalahan kehidupan, baik permasalahan kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.
  - b) Menyerukan manusia dalam menjalankan tugas hidupnya, yaitu sebagai hamba Tuhan di dunia yang luas ini, yang didalamnya terdapat berbagai macam manusia, berbagai macam kepercayaan dan pendiriannya. Fungsi hidup manusia adalah sebagai *syuhada' ala an-nnas* (saksi bagi seluruh manusia).
  - c) Menyerukan manusia menuju hakekat hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT.<sup>14</sup>
- 2) Fungsi Dakwah

Selain harus mengetahui tujuan dalam berdakwah, kita juga sudah selayaknya mengetahui dan memahami fungsi dakwah. Berikut adalah fungsi dakwah, antara lain:

- a) Menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat agar Islam merata sebagai *Rahmatan lil'alam*.
- b) Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi masyarakat muslim berikutnya, agar kelangsungan ajaran Islam dan penganutnya dari generasi berikutnya tidak terputus.
- c) Meluruskan moral yang bengkok, mencegah kejahatan, dan membawa orang keluar dari kegelapan rohani.
- d) Menyerukan non-Muslim untuk masuk Islam.
- e) Menyerukan umat Islam untuk menegakkan syariat Islam secara total.
- f) Menegakkan kebenaran dan mencegah kejahatan yang meliputi segala kemaksiatan baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.
- g) Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pedoman dan pedoman hidup dalam kehidupannya.<sup>15</sup>

## 2. Kajian Teori Tentang Pesan Dakwah

### a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang memiliki arti atau makna yang bertujuan untuk kebaikan dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memanfaatkan berbagai media atau cara yang sejalan dengan aturan agama dan juga kondisi *mad'u* atau orang yang menerima dakwah.<sup>16</sup> Pesan

<sup>14</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 51.

<sup>15</sup> Achmat Thariq, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Puisi "Semarang Surga yang Hilang"* Karya Djawir Muhammad. Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019.

<sup>16</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 33.

dakwah terbagi menjadi dua garis besar utama, yaitu pesan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits atau pesan utama dan pesan selain Al-Qur'an dan Hadits atau pesan pendukung.<sup>17</sup> Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia sehingga al-Qur'an dapat mensucikan jiwa mereka.

Jadi, pesan dakwah adalah apa yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling berkaitan dengan istilah pesan dakwah. Sebagai berikut:

- 1) Pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Dalam konteks ini, pesan mengandung dua aspek, yaitu isi pesan dan lambang (simbol). Isi pesannya adalah pikiran, sedangkan simbolnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin tersampaikan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada akal sehingga bahasa tidak dapat dipisahkan dari akal. Tegasnya, orang berpikir dengan bahasa.
- 2) Pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dirasakan atau diterima oleh seseorang. Makna adalah proses aktif yang tercipta dari hasil kerjasama antara sumber (utusan) dan penerima pesan, pembicara dan pendengar, atau penulis dan pembaca. Makna tidak hanya bergantung pada pesan, tetapi juga pada interaksi antara pesan dengan pikiran dan perasaan penerima pesan. Sementara itu, pikiran dan perasaan penerima pesan dibangun di atas latar belakang, lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.
- 3) Penerimaan pesan dakwah oleh *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk ditafsirkan dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai 100%. Banyak faktor yang dapat menyebabkan pesan dakwah tidak diterima sepenuhnya oleh *mad'u*, antara lain faktor psikologis penerima pesan, situasi, kemampuan pengirim pesan, dan waktu penyampaiannya.<sup>18</sup>

Dari penegertian di atas maka bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pesan dakwah adalah sesuatu yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan lain sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana tanpa ada paksaan yang dilandasi Al-Qur'an dan As-sunnah.

<sup>17</sup> Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016),319.

<sup>18</sup> Siti Nurul Khotimah, *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Dialog Interaktif Program Ruang Muslimah di Radio FM Pati*. Skripsi IAIN Kudus, 2019.

## b. Jenis-jenis Pesan Dakwah

Sumber pesan dakwah secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu, pertama Al-Qur'an dan hadis yang dijadikan pesan atau sumber utama dalam berdakwah, dan kedua selain Al-Qur'an dan hadis yang dijadikan tambahan atau penunjan dalam berdakwah. Adapun jenis pesan dakwah tersebut sebagai berikut :

### 1) Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi terakhir yaitu nabi Muhammad Saw. Dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang dapat mengetahui isi kandungan yang tercantum dalam kitab Taurat, Zabur, Injil, Shahifah Nabi Nuh a.s, Shahifah Nabi Ibrahim a.s, Shahifah Nabi Musa as, dan lain sebagainya. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat informasi selain wahyu-wahyu sebelumnya. Semua pokok ajaran Islam disebutkan secara global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dijelaskan dalam Hadits. Dalam mengutip ayat Al-Qur'an sebagai pesan dakwah. Ada beberapa etika yang harus diperhatikan dalam penulisan maupun pengucapan. Berikut etikanya antara lain:

- a) Pertama, penulisan atau pengucapan ayat Al-Qur'an harus benar.
- b) Kedua, penulisan atau pengucapan ayat Al-Qur'an harus disertai sebaiknya disertai dengan terjemahannya.
- c) Ketiga, dalam membaca al-Qur'an seseorang harus benar-benar suci dan berwudhu. Selain itu penempatan lembaran-lembaran ayat al-Qur'an harus diletakkan pada tempat yang bersih dan tidak kotor.
- d) Keempat, Sebaliknya ayat Al-Qur'an ditulis pada lembaran yang tidak mudah diletakkan pada tempat yang kotor, atau yang mudah terinjak.
- e) Kelima, Penulis atau pengucapan ayat sebaliknya tidak dipenggal dari keseluruhan ayat, agar terhindar dari distorsi pemahaman. Arti penggalan ayat sering kali berbeda dengan maksud yang secara utuh.
- f) Keenam, Ketika mengutip ayat Al-Qur'an, sebelumnya perlu diketahui ungkapan atau tulisan: "Allah SWT. Berfirman tulisan atau ucapan Allah sebaiknya diiringi dengan sifatnya, seperti, ta'ala, azza wa jallah dan semacamnya.
- g) Ketujuh, Antara ayat yang dikemukakan dengan topik dakwah harus sesuai dan relevan.

- h) Terakhir, sebelum membaca ayat Al-Qur'an, pendakwah hendaknya membaca Ta'awwudz dan basmalah.<sup>19</sup>
- 2) Hadis Nabi SAW
- Segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Muhammad, baik itu perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan sifat fisiknya, disebut hadits. Dalam mengutip hadits ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh pendakwah, diantaranya:
- Penulisan atau penucapan matan hadits harus disertai tejemahan dan dalam menerjemahkan harus membedakan mana yang matan hadits dan perawinya.
  - Nama Nabi dan sahabat harus disebutkan dalam melafalkan hadits dan perawi kitab hadits harus disebutkan.
  - Pendakwah memprioritaskan hadits yang lebih tinggi kualitasnya.
  - Pengungkapan hadis sesuai topik yang di bahas.<sup>20</sup>
- 3) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW
- Sahabat Nabi Muhammad SAW. adalah Orang yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW., pernah bertemu dan percaya padanya. Pendapat dari para sahabat Nabi Muhammad SAW. memiliki nilai yang tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi Muhammad SAW dan proses belajar langsung dari beliau. Di antara mereka Nabi Muhammad SAW. memiliki dua sahabat yaitu sahabat senior (*kibar al-shahabah*) dan sahabat junior (*shigar al-shahabah*). Hampir semua perkataan sahabat dalam kitab-kitab hadis bersumber dari sahabat senior karena sahabat senior adalah sahabat yang diukur dari waktu masuk islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi Muhammad SAW. Jadi, jika seseorang ingin mengutip pendapat para sahabat Nabi Muhammad SAW., harus mengikuti etika sebagai berikut:
- Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.
  - Menyebutkan nama sahabat yang dikutip.
  - Menyebutkan sumber rujukan.
  - Membaca doa dengan kata *radhiallahu 'anhu* ('*anha*) atau penulis dengan kata r.a dibelakang sahabat.<sup>21</sup>
- 4) Pendapat para ulama
- Meskipun ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu yang mendalam, maksud ulama di sini adalah dikhususkan

<sup>19</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta : kencana, tahun 2004 ), 273-274.

<sup>20</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, ( Jakarta : kencana, tahun 2004 ), 274-276.

<sup>21</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 276.

untuk orang yang beriman, menguasai ilmu Islam secara mendalam dan mengamalkannya. Alasannya adalah supaya menghindari dari pendapat para ulama yang buruk (*'ulama' al-su'*) yaitu ulama jika berdakwah tidak sepenuhnya berpegang pada Al-Qur'an dan hadis serta tidak ada kesesuaian antara ucapan dengan perbuatannya. Oleh karena itu, pendapat para ulama dibedakan menjadi dua macam, pertama *al-muttafaq 'alaih* yaitu pendapat para ulama yang telah disepakati atau sudah sah dan pendapat yang kedua adalah *al-mukhtalaf fih* yaitu pendapat para ulama yang masih diperselisihkan.

Jika ingin menggunakan pendapat ulama yang tampak bersebrangan, maka kita dapat mencoba untuk melakukan kompromi (*al-jamu'*) yaitu memilih sebuah argumen yang lebih kuat (*al-tarih*) untuk dijadikan sebuah pendapat atau memilih yang paling baik nilai kemanfaatannya (*maslahah*). Adapun jika kita ingin mengutip pendapat ulama juga ada etikanya, antara lain:

- a) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.
  - b) Menyebut nama ulama yang di kutip.
  - c) Mengetahui argumentasinya, agar terhindar dari pengikutan yang tidak jelas atau disebut *taqlid*.
  - d) Memilih pendapat ulama yang tertulis daripada yang didapat dari komunikasi lisan karena hal ini untuk memperkecil kekeliruan tanggapan dari orang lain.
  - e) Memilih pendapat ulama yang kuat dasarnya dan besar manfaatnya untuk masyarakat
  - f) Menghargai setiap pendapat ulama, meski kita harus memilih salah satunya.
  - g) Mengenal jati diri ulama, walau tidak sempurna, sebelum mengutip pendapatnya.<sup>22</sup>
- 5) Hasil Penelitian Ilmiah

Hasil penelitian ilmiah bersifat relatif dan reflektif. Relatif yaitu karena dengan sifat ini nilai keberadaannya dapat berubah-ubah sedangkan reflektif yaitu karena ia mencerminkan realitasnya sebagai penelitian. Oleh sebab itu, seorang *da'i* jika ingin mengutip hasil penelitian ilmiah untuk pesan dakwah harus mempunyai etika untuk dipegang, yaitu :

- a) Menyebutkan nama atau lembaga.
- b) Menyebutkan objek penelitian yang sesuai dengan topik dakwah.
- c) Menyajikan dengan kalimat yang singkat dan jelas.

---

<sup>22</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 276-277.

- d) Menyampaikan kepada mitra dakwah (*mad'u*) yang memahami fungsi penelitian.
  - e) Menyampaikan dengan tujuan untuk menguatkan pesan utama dakwah.<sup>23</sup>
- 6) Kisah dan Pengalaman Teladan
- Jika mitra dakwah (*mad'u*) kesulitan mencerna konsep yang di sampaikan. Ketika mereka kurang antusias, maka kita harus mencari upaya lain yang memudahkan pesan dakwah, Selain itu, *da'i* harus memperkokoh pendapat atau argumennya dalam bentuk bukti nyata di kehidupan sehari-hari dan salah satunya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi sesuai dengan topik yang disampaikan. Misalnya seperti mengisahkan kisah dan keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>24</sup>
- 7) Berita dan Peristiwa
- Berita (*kalam khabar*) menurut istilah ilmu *al-balaghah* dapat benar atau dusta. Berita akan dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, maka disebut berita bohong. Untuk itu, dalam menjadikan berita sebagai penunjang pesan dakwah, terdapat beberapa etika, antara lain:
- a) Memastikan dan mengecek berkali-kali sampai yakin akan kebenaran berita tersebut.
  - b) Mengkaji dampak dari suatu berita.
  - c) Memberikan kesempatan berkomentar. Karena setiap orang mempunyai tanggapan yang beragam terhadap suatu berita yang dibuat oleh *da'i*.
  - d) Berita yang disampaikan harus mengandung hikmah.<sup>25</sup>
- 8) Karya Sastra
- Karya sastra mempunyai nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sedangkan kebijaksnya mennggugah hati dan pikiran yang mendengarkannya. Karya sastra ini bisa berupa syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu dan sebagainya. Dengan demikian, tidak semua karya sastra bisa dijadikan sebagai pesan dakwah, sebab ada juga karya sastra yang digunakan untuk pemujaan berhala. Oleh sebab itu, jika kita menyampaikan pesan dakwah dengan karya sastra maka harus memperhatikan beberpa etika, diantaranya sebagai berikut:

<sup>23</sup> Muhammad Ali Aziz, *lmu Dakwah Edisi Revisi*, 277-278.

<sup>24</sup> Muhammad Ali Aziz, *lmu Dakwah Edisi Revisi*, 278-279.

<sup>25</sup> Muhammad Ali Aziz, *lmu Dakwah Edisi Revisi*, 280.

- a) Isi dari karya sastra harus mengandung hikmah yang mengajak seseorang untuk taat kepada agama Islam atau mendorong untuk berbuat kebaikan.
  - b) Dibentuk dengan kalimat yang indah. Jika berupa syair bahasa asing, maka harus diterjemahkan dengan bentuk syair pula.
  - c) Ketika pendakwah menyampaikan syair, maka harus menyertainya dengan terjun kedalam perasaanya.
  - d) Jika diiringi musik, maka untuk mengurangi kontroversi alat musik yang digunakan tidak berlebihan. Karena tidak semua ulama bisa menerima musik apalagi dalam berdakwah.<sup>26</sup>
- 9) Karya Seni

Karya seni adalah karya yang bersifat subjektif dan memiliki keindahan yang tinggi. Sebuah karya Seni disampaikan dalam bentuk komunikasi nonverbal (ditampilkan). Pesan dakwah dalam jenis ini bisa ditafsirkan oleh siapa saja yang melihatnya. Jika seseorang ingin menjadikan karya seni sebagai pesan dakwah, maka seseorang harus memperhatikan etika sebagai berikut:

- a) Diupayakan agar karya seni tidak dimaknai secara salah oleh mitra dakwah (*mad'u*).
- b) Harus memiliki pedoman (memahami ayat dan hadis) yang berhubungan dengan karya seni. Misalnya bersumber pada *usul fiqih* agar mengurangi kontroversi karena karya seni tidak dibenarkan dengan objek makhluk hidup.
- c) Karya seni tidak bernuansa pornografi, menghina sara, melecehkan seseorang bahkan mengakibatkan dampak yang negatif.<sup>27</sup>

**c. Tema-Tema Pesan Dakwah**

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok ajaran islam. Adapun pokok ajaran islam tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu:<sup>28</sup>

1) Pesan Aqidah (keimanan)

Pesan Aqidah adalah pesan yang membahas suatu keyakinan dalam agama Islam yang berkaitan dengan keimanan. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 285:

<sup>26</sup> Muhammad Ali Aziz, *lmu Dakwah Edisi Revisi*, 281-282.

<sup>27</sup> Muhammad Ali Aziz, *lmu Dakwah Edisi Revisi*, 282-283.

<sup>28</sup> Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2021), 23-24.

أَمَرَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكِهِ وَكُتُبِهِ  
 وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
 وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝ ٢٨٥

Artinya : “Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

Keimanan yang harus diyakini dalam islam ada enam macam, yaitu:

- a) Iman Kepada Allah Swt, yaitu keyakinan yang kuat (meyakini) tentang keberadaan Allah SWT serta meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya tempat menghambakan diri, mengabdikan, dan mengadukan.
  - b) Iman Kepada Para Malaikat, yaitu meyakini bahwa malaikat adalah makhluk (ciptaan) Allah SWT.
  - c) Iman Kepada Kitab-Nya, yaitu meyakini bahwa kitab-kitab yang menjadi sumber pedoman bagi manusia benar-benar datang dari Allah SWT kepada nabi dan rasul.
  - d) Iman Kepada Rasul-Nya, yaitu meyakini bahwa rasul adalah orang-orang terpilih yang bertugas menerima wahyu dari Allah SWT untuk di sampaikan kepada seluruh umat manusia.
  - e) Iman Kepada Qadha dan Qodar, yaitu meyakini segala kehendak Allah SWT yang telah ditetapkan-Nya kepada seluruh umat manusia.
  - f) Iman Kepada Hari akhir, yaitu meyakini bahwa Allah SWT telah menetapkan awal kehidupan di dunia dan berakhirnya kehidupan di akhirat.
- 2) Pesan Syariah
- Syariah adalah semua hukum dan peraturan yang terdapat dalam Islam, baik yang berkaitan dengan Tuhan dan manusia atau sesama manusia itu sendiri. Syariat tidak lepas dari masalah kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah agama ini umumnya bersifat luas dan menjelaskan hak-hak

umat islam dan non-muslim serta berkelanjutan bagi masyarakat luas.<sup>29</sup> Syariah dalam Islam erat kaitannya dengan amal lahir (nyata) dalam menaati segala aturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanNya dan mengatur kehidupan sosial antar sesama manusia. Syariah sendiri terbagi menjadi dua, yaitu ibadah dan muamalah.<sup>30</sup>

a) Ibadah

Ibadah secara umum memiliki arti mengikuti segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhoi-Nya, baik perkataan maupun perbuatan lahir dan batin. Contohnya seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji kalau bisa.<sup>31</sup>

b) Muamalah

Muamalah yaitu aturan (hukum) Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya. Dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia, muamalah mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum dan budaya.<sup>32</sup>

3) Pesan Akhlak

Ada dua pesan akhlak di sini, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk (manusia) yang meliputi, (diri sendiri, tetangga, masyarakat lain) dan akhlak terhadap non-manusia (flora, fauna dan sebagainya).<sup>33</sup> Dalam kehidupan manusia, akhlak atau moral memiliki peran penting bagi individu serta masyarakat. Lingkungan yang baik dan yang buruk tergantung akhlak atau perbuatannya. Jika akhlaknya baik, maka baik pula hati dan perbuatannya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak yang buruk, maka hati dan perbuatannya juga tidak baik.

**d. Karakteristik Pesan Dakwah**

Karakteristik pesan dakwah bersifat universal, artinya meliputi seluruh bidang kehidupan dengan nilai-nilai luhur yang diterima oleh semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai luhur atau mulia yang diterima oleh seluruh manusia yang beradab. Ajaran Islam mengatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar. Kemudahan ajaran Islam juga menjadi karakter pesan dakwah. Semua perintah islam bisa ditoleransi dan diberi keinginan jika menemui kesulitan. Dengan

<sup>29</sup> Wahyu, *Manajemen Dakwah*, 24-27.

<sup>30</sup> Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, 102.

<sup>31</sup> Abdullah bin Abdul Aziz Al-jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah Sesuai Al-Quran As-sunnah dan Pemahaman Salafush Shalih*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2007), 41.

<sup>32</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 2.

<sup>33</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), 102.

demikian, agar dapat membedakan pesan dakwah dengan pesan lainnya, seperti pesan dalam komunikasi. Asep Muhiddin mengemukakan terdapat enam karakteristik pesan dakwah<sup>34</sup>, yaitu:

- 1) Islam Sebagai Agama Fitrah.
- 2) Islam Sebagai Agama Rasional dan Pemikiran.
- 3) Islam Sebagai Agama ilmiah, hikmah, dan *Fiqhiyyah*.
- 4) Islam Sebagai Agama argumentatif (*hujjah*) dan demonstratif (*burhan*).
- 5) Islam Sebagai Agama hati (*qalb*), kesadaran (*wijdan*), dan nurani (*dlamir*).
- 6) Islam Sebagai Agama kebebasan (*hurriyyah*) dan kemerdekaan (*istiqlal*).

### 3. Dakwah Bil-Kitabah

#### a. Macam-Macam Dakwah

Secara umum dakwah islam dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu Dakwah bil-lisan, dakwah bil-hal, dan dakwah bil-kitabah.

##### 1) Dakwah bil-lisan

Dakwah bil-lisan (komunikasi verbal) adalah cara menyampaikan pesan melalui kata-kata dan kalimat secara lisan. Dakwah bil-lisan adalah menyeru dan menyeru manusia ke jalan Allah SWT dengan menggunakan bahasa yang *mad'u* pahami untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

##### 2) Dakwah bil-hal

Dakwah bil-hal (komunikasi non-verbal) adalah cara menyampaikan pesan dengan bertindak atau memberi contoh dan bertujuan untuk mempengaruhi *mad'u* atau khalayak. Dakwah bil-hal adalah metode dakwah yang menggunakan kerja nyata dan menggunakan faktor-faktor lain untuk mempengaruhi *mad'u*.

##### 3) Dakwah bil-kitabah

Dakwah bil-kitabah adalah menyampaikan pesan dalam bentuk karya tulis seperti menulis tentang dakwah di blog, membuat artikel, *sharing* tentang dakwah di media sosial, menulis di buku, dan menulis di majalah. Dengan adanya tulisan ini dapat menarik perhatian *mad'u* untuk belajar tentang dakwah.<sup>35</sup>

#### b. Pengertian Dakwah Bil-Kitabah

Dakwah bil-kitabah disebut juga dakwah bil-qolam. Dakwah ini dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan kepenulisan seperti risalah, majalah, artikel, cerpen, puisi, poster, buku, internet, surat kabar, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan

<sup>34</sup> Muhammad Ali Aziz, *Imu Dakwah Edisi Revisi*, 292.

<sup>35</sup> Munir, *Metode Dakwah*, Munir, (Jakarta: Kencana, 2009), 215

dakwah.<sup>36</sup> Dakwah bil-kitabah bukanlah bentuk dakwah yang muncul di permukaan ketika mesin cetak pertama kali ditemukan, melainkan sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW Lima belas abad yang lalu. Menurut catatan sejarah, pada tahun keenam hijrahnya, Nabi Muhammad SAW mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Caranya antara lain dengan mengirimkan surat kepada para pemimpin dan raja-raja saat itu, di mana Nabi mengajak mereka untuk memeluk Islam.<sup>37</sup>

Dakwah bil-kitabah merupakan media penyampaian pesan dakwah yang dapat mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan digital saat ini. Dengan variasi dan inovasi yang dihadirkan melalui dakwah bil-kitabah. Salah satunya adalah perpaduan yang terjadi ketika dakwah melalui tulisan bertemu dengan ilustrasi digital, membuat kemasan pesan dakwah lebih menarik dan mudah diterima mad'u.<sup>38</sup> Metode dakwah bil-qalam atau bil-kitabah ini merupakan buah dari keterampilan menulis seorang *da'i*. Keterampilan tangan ini tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga berupa gambar-gambar yang mengandung misi dakwah.<sup>39</sup>

Dengan demikian, berbeda halnya dengan dakwah bil-lisan dan dakwah bil-hal, dakwah melalui tulisan (bil-kitabah) ini dapat menjangkau masyarakat (*mad'u*) secara luas. Karena dakwah ini merupakan metode atau cara yang efektif untuk dijadikan inovasi yang menarik bagi *da'i* dalam berdakwah. Dengan melalui media tulisan, maka dakwah berpotensi memiliki jangkauan waktu yang relatif lama dan bersifat permanen. Oleh karena itu, *mad'u* akan lebih fleksibel dalam membaca tulisan dakwah yang dibuat *da'i* kapanpun yang dia mau.

Seorang *da'i* yang berdakwah lewat tulisan tidak memiliki beban psikologis yang berat, seperti halnya berdakwah lewat tuturan atau lisan. Biasanya banyak *mad'u* (khalayak) yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap *da'i*, misalnya seorang *da'i* harus bertingkah laku seperti seorang nabi, baik dalam hal pakaian, sikap maupun tindakan, jika ada sesuatu dari *da'i* yang tidak sejalan dengan harapan *mad'u*, maka itu akan mempengaruhi kredibilitas *da'i* itu sendiri. Berbeda dengan tulisan, seorang pembaca hanya akan membaca tulisan tanpa melihat siapa dan seperti apa penulisnya.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

<sup>37</sup> KKN-DR 155 UIN SU, *Pendidikan dan Dakwah Di masa Pandemi Covid-19*, (Medan: Guepedia, 2020), 39.

<sup>38</sup> Dewi Nurhasanah. "Produksi pesan dakwah Bil-Kitabah melalui ilustrasi digital: Studi kasus pada akun Instagram @Qomikin". Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

<sup>39</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : kencana, tahun 2004).

<sup>40</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah : Visi Dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

#### 4. Kajian Teori Tentang Puisi

##### a. Pengertian Puisi

Dari segi bahasa puisi berarti pembangun, pembentuk, dan pembuat. Menurut istilah, puisi memiliki arti membangun, dan menyair.<sup>41</sup> Kata puisi berasal dari bahasa Yunani, *poeima* yang berarti membuat; *poesis* yang berarti pembuatan atau *poetis* yang berarti pembuat, pembangun, atau pembentuk. Sedangkan di Inggris, puisi disebut *poetry* atau *poem* yang bermakna *to create* atau *to make* (membuat, menciptakan, mencipta).<sup>42</sup> Puisi juga disebut sebagai bentuk ekspresi diri yang menggambarkan kegelisahan, imajinasi, kritik, pikiran, pengalaman, kesenangan, atau nasihat seseorang. Dengan demikian, bahwa sifat puisi adalah dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan *response* (tanggapan) yang lebih jelas.

Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan seluruh unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya.<sup>43</sup>

Kehadiran puisi merupakan pernyataan dari dalam diri seorang penyair. Pernyataan tersebut berisi pengalaman batinnya sebagai hasil dari proses kreatif terhadap objek seni. Objek seni ini adalah permasalahan kehidupan alam sekitarnya, atau segala rahasia (misteri) di balik realitas alam dunia. Unsur-unsur keindahan tersebut merupakan unsur kepuitisan dalam sebuah puisi.<sup>44</sup>

##### b. Unsur-Unsur Puisi

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa yang padat, singkat, dan berirama dengan bunyi dan kata-kata imajinatif (kata kias). Kata-kata tersebut harus memiliki kekuatan dalam pengucapan. Puisi dapat diciptakan dengan indah karena ada unsur-unsur penting yang mendukung didalamnya.<sup>45</sup> Unsur puisi tersebut terdiri atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

###### 1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik berarti unsur-unsur dalam puisi, karya sastra yang secara langsung membangun karya sastra tersebut. Hal-

---

<sup>41</sup> Ahmad Tahriq. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Puisi "Semarang Surga Yang Hilang"*. Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019.

<sup>42</sup> Tjahjono Widarmanto. *Yuk, Nulis Puisi*, (Yogyakarta : Laksana, 2018).

<sup>43</sup> Meidawati Suswandari dan Kenang Tri Hatmo. *Ontologi Puisi*, (Kebumen: CV. Intishar Publishing, 2018).

<sup>44</sup> Ameliana. *Pesan Dakwah Melalui Musikalisasi Puisi Perjalanan Karya Khoiril Trian*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2022, 33.

<sup>45</sup> Ameliana. *Pesan Dakwah Melalui Musikalisasi Puisi Perjalanan Karya Khoiril Trian*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2022, 36.

hal yang berkaitan dengan struktur ini seperti alur, latar, pusat penceritaan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berkaitan dengan pengungkapan tema dan pesan juga termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan imajinasi dan emosi. Sedangkan unsur intrinsik sebuah puisi meliputi: diksi (pemilihan kata), rima, ritme, bait, baris, dan tipografi.

2) Unsur batin puisi

Faktor ekstrinsik adalah semua faktor luar yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang dapat berupa kondisi sosial, motivasi, kecenderungan yang mendorong dan mempengaruhi kepenulisan seseorang. Faktor ekstrinsik tersebut dapat berupa: tradisi dan nilai-nilai, struktur kehidupan sosial, kepercayaan dan pandangan hidup, suasana politik, lingkungan, agama dan sebagainya.<sup>46</sup>

5. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

a. Pengertian Semiotika

Menurut KBBI semiotika adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang bermakna tanda. *Semeion* sering dipakai oleh orang-orang Greek dalam hal merujuk ke dalam bidang sains yaitu sebagai sarana untuk mengkaji sistem tanda atau sistem perlambangan dalam kehidupan manusia.<sup>47</sup> Secara istilah, semiotika juga dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika ini memang merupakan sebuah usaha untuk dapat merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu tersebut yang nantinya perlu ditanyakan lebih lanjut ketika kita membaca sebuah teks atau narasi tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* yang mempunyai arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi yang ada di balik sebuah teks.<sup>48</sup>

Istilah semiotika memang belum lama kita kenali, mungkin hanya sekitar dua setengah dekade terakhir atau mungkin kurang. Meski baru, bukan berarti tidak berada di dalamnya. Semiotika adalah cara memahami realitas, sedangkan semiotika fenomena (semiosis) adalah realitas itu sendiri. Meskipun kita tidak mengenal semiotika, bukan berarti fenomena semiotik tidak pernah ada diantara kita. Bahkan, kita bertemu fenomena semiotik

---

<sup>46</sup> Meidawati Suswandari dan Kenang Tri Hatmo, *Ontologi Puisi*, (Kebumen: CV. Intishar Publishing, 2018), 22.

<sup>47</sup> Achmad Slamet, *Metodologi Studi Islam Kajian Metode dalam Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2016), 155.

<sup>48</sup> Surya Darma, dkk, *Pengantar Teori Semiotika*, (Bandung : CV. Media Sains Indonesia), 2022, 4.

setiap hari. Misalnya saat di jalan raya, hadir upacara pernikahan, melihat sesaji dalam upacara ritual, kampanye pemilu dan sebagainya.<sup>49</sup>

Menurut Alex, semiotika adalah ilmu tentang tanda. Ilmu ini beranggapan bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan adalah tanda-tanda. Semiotika juga mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna.<sup>50</sup> Kehidupan sosial manusia memang tidak lepas dari penggunaan sebuah tanda. Contoh kecil saat kita memberi isyarat, berbicara, dan menulis, membaca, atau mendengarkan musik, kita terlibat dalam perilaku yang berbasis tanda.

Definisi sederhana ini menjadi kompleks ketika muncul tuntutan untuk mendefinisikan apa yang disebut tanda. Sulitnya membangun kesepakatan tentang definisi tanda dapat memperumit kesepakatan tentang definisi semiotika. Cakupan semiotika begitu luas, tidak bisa begitu saja dilihat sebagai satu disiplin ilmu, dan terlalu heterogen untuk direduksi menjadi metode tertentu. Idealnya, semiotika adalah ilmu multidisiplin yang akurasi karakteristik metodologisnya bervariasi dari satu bidang ke bidang lainnya, tetapi kesemuanya itu disatukan oleh satu tujuan bersama, yaitu mencapai pemahaman yang lebih baik tentang 'perilaku bermakna' kita sendiri.<sup>51</sup>

#### **b. Semiotika Ferdinand de Saussure (Konsep Penanda dan Petanda)**

Ferdinand de Saussure merupakan seorang warga dari negara Swiss yang juga pelopor semiotika. Menurut Saussure, bahasa adalah ilmu tanda yang paling lengkap, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian. Saussure mulai menyusun ilmu tentang tanda dengan memberikan landasan teori ilmu bahasa (linguistik). Meski begitu, ia telah meramalkan bahwa suatu saat akan berkembang ilmu baru yang disebut *semiologi* (semiotika). Pemikiran Saussure telah mengubah arah kajian linguistik, dari pendekatan diakronik menjadi pendekatan sinkronik. Dalam pendekatan baru ini, penelitian bahasa tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, tetapi pada hubungan antar unsur-unsurnya.<sup>52</sup>

Dalam kajian semiotika Ferdinand de Saussure, ada lima pandangan Saussure yang menjadi konsep analisis semiotika, yaitu : *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda), *Form* (bentuk)

---

<sup>49</sup> Nur Sahid, *Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa dan film*, (Semarang : Gigih Pustaka Mandiri, 2016), 1-2.

<sup>50</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 96.

<sup>51</sup> Nur Sahid, *Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa dan film*, 2-3.

<sup>52</sup> Nur Sahid, *Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa dan film*, 4.

dan *Content* (isi), *Langue* (bahasa) dan *Parole* (tuturan/ujaran), *Synchronic* (sinkronik) dan *Diachronic*, dan *Syntagmatic* dan *Associative* atau paradigmatis. Dari kelima konsep tersebut, yang sesuai dan dapat digunakan penulis untuk menganalisis pesan dakwah puisi adalah dengan konsep *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda).

*Signifier* (penanda) dapat diartikan sebagai coretan yang memiliki arti, coretan ini dapat diartikan sebagai coretan yang benar-benar coretan, atau coretan yang diartikan sebagai gambar. Coretan dan gambar inilah yang nantinya akan menuntun orang yang melihatnya untuk memahami apa yang dimaksud penciptanya, misalnya gambar rokok kemudian dimiringkan, bagi orang yang melihat gambar tersebut akan dapat memahami bahwa gambar atau coretan menyampaikan pesan bahwa merokok itu dilarang. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa penanda adalah aspek yang menjadi unsur terciptanya sesuatu yang dipahami, dibaca, atau ditulis. Sedangkan petanda adalah gambaran pemikiran atau konsep dari coretan tersebut. Seperti contoh di atas, dimana gambar rokok miring, yang dimaksud dengan gambar “dilarang merokok” adalah tanda. Dapat dipahami lagi bahwa petanda adalah aspek mental dari bahasa. Jadi antara penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan. tanda dan penanda akan terkait satu sama lain dalam analisis konseptual pertama ini. Hubungan antara penanda dan petanda itulah yang membentuk realitas eksternal.<sup>53</sup>

Dalam kajian-kajiannya, Ferdinand de Saussure yang kemudian dikumpulkan dalam bukunya yang berjudul “*Course de Linguistique Generale*” memberikan contoh bagaimana konsep dari suatu penanda dan petanda. Contoh dari penanda dan petanda yang diperlihatkan oleh Ferdinand de Saussure yaitu:

**Penanda ( *Signifier* )**

Timbangan

**Petanda ( *Signified* )**

Timbangan merepresentasikan nilai dari suatu keadilan, serta dijelaskan secara lebih detail bagaimana interpretasinya.<sup>54</sup>

Dari contoh tersebut, penulis akan memberikan analisis tentang puisi “pada dekapmu” yang ada di dalam buku puisi “Minum Puisi” mengenai bagaimana pola Analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

**Penanda ( *Signifier* )**

Lelahku tak pernah mau merebah,

<sup>53</sup> Anni Lamria Sitompul, “Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure”, *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* Vol. 6, No.1 2021, 27.

<sup>54</sup> Ferdinand de Saussure, *Course de Linguistique Generale*, Terj. Rahayu S Hidayat, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1988), 149.

Kecuali pada dekapmu  
Di sana selalu kutemukan pengampunan,  
Apapun cemasiku.<sup>55</sup>

### **Petanda ( Signified )**

Menggambarkan perasaan kelelahan yang dialami seseorang yang merasa tidak ingin menyerah kecuali dalam dekapan atau pelukan yang dicintainya. Pada dekapmu mempresentasikan telah hadir sosok yang dicintai sehingga menjadi sumber kehangatan, keamanan, dan kedamaian dalam dekapan Tuhan (Allah SWT). Dekapan (pelukan) itu melambangkan tempat perlindungan yang nyaman di mana orang tersebut dapat melepaskan beban emosional dan menerima pengampunan yang sedang dibutuhkan. Meskipun kehidupan terkadang sulit dan melelahkan, kita selalu dapat menemukan ketenangan dan pengampunan itu dalam beribadah kepada Allah SWT.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, penulis berupaya melakukan telaah terhadap sumber-sumber penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut akan berfungsi sebagai pembeda antara penelitian yang diangkat penulis, dengan penelitian yang sudah ada. Sehingga penulis ingin mengetahui, mengkaji dan menganalisis tentang pesan dakwah bil-kitabah pada buku “minum puisi” karya Waffada Najjiyya. Berikut beberapa karya penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian ini :

1. Penelitian jurnal oleh Nur Dina Kholida, dan Yohandi dari Universitas Ibrahimiyah tahun 2022 berjudul “Pesan Dakwah dalam Antologi Puisi Buku Jalan Ini Rindu Karya W.A.A Ibrahimiyah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian ini terdapat tiga pesan dakwah dalam buku “Jalan Ini Rindu” yaitu pesan Akidah, Syariat, dan Akhlak. Pesan Akidah yang terkandung dalam buku ini terdapat pada puisi “Cakrawala Basmalah” yaitu tentang beriman kepada Allah SWT, dan keyakinan seorang hamba pada tuhan. Pesan Syariat yang terkandung terdapat pada puisi “Dalam Sujudku” yaitu mengenai Shalat, yang merupakan rukun islam yang kedua. Dan pesan Akhlak yang terkandung terdapat pada puisi “Setiap Doamu” yaitu mengenai berbakti kepada orang tua, menjadi sangat penting untuk selalu berakhlak maupun berbuat baik kepada orang tua kita.<sup>56</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang puisi dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya, penelitian

---

<sup>55</sup> Waffada Najjiyya, *Minum Puisi: Semacam Kumpulan Puisi*, (Lamongan : CV. Belibis Pustaka Grup, 2022), 70-71.

<sup>56</sup> Nur Dina Kholida, dan Yohandi. *Pesan Dakwah dalam Antologi Puisi Buku Jalan Ini Rindu Karya WAA Ibrahimiyah*. Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, Vol.4 No.1, 2022, 28-38.

- ini menggunakan analisis isi (*analysis content*), sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai analisisnya.
2. Penelitian jurnal oleh Ika Mustika, dan Heri Isnaini, mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi tahun 2021 berjudul “Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis semiotika Carles Sanders Pierce”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi karya Sapardi Djoko Damono yang membahas konsep cinta merupakan wujud pembelajaran akan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang selalu terkait diri, alam, dan Tuhan.<sup>57</sup> Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian ini menggunakan semiotika Carles Sanders Pierce sebagai analisisnya, sedangkan penelitian penulis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai analisisnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diangkat penulis adalah sama-sama meneliti sebuah puisi dengan jenis penelitian kualitatif.
  3. Skripsi Ameliana berjudul “Pesan Dakwah Melalui Musikalisasi Puisi Perjalanan Karya Khoirul Trian”, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2022. Skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah terdapat pesan dakwah yang terkandung yakni larangan berpacaran karena Allah SWT melarang umatnya untuk bersentuhan sebelum menjadikan hubungan tersebut dalam ikatan pernikahan karena berpacaran adalah pekerjaan yang sia-sia yang hanya menyita waktu dan tidak ada manfaatnya, pesan yang kedua adalah dalam setiap perjalanan hidup manusia pasti mengalami halangan dan rintangan semua penderitaan akan dirasakan ringan jika manusia berserah dan berharap hanya kepada Allah SWT, pesan yang ketiga adalah dalam setiap penderitaan, kesusahan serahkan saja kepada Allah SWT dengan selalu sabar dan tawakal serta selalu tetap semangat menjalani ketentuan yang diberikan oleh Allah SWT, dan pesan terakhir dalam bait puisi ini adalah dalam setiap perjalanan akan berakhir dengan kematian oleh karena itu teruslah berusaha menjadi umat yang selalu berada di jalan Allah SWT, mengejar dunia tidak akan habisnya karena kematian sesungguhnya sangat dekat oleh karena itu perjalanan hidup

---

<sup>57</sup> Ika Mustika, dan Heri Isnaini. *Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol.6 No.1, 2021, 1-10.

sesungguhnya adalah mempersiapkan diri menuju kematian.<sup>58</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang puisi dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan analisis isi (*analysis content*), sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai analisisnya.

4. Skripsi Naeli Hidayah berjudul “Makna Pesan Dakwah Dalam Buku Kumpulan Puisi *Aku Manusia* KH. A. Mustofa Bisri”, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang tahun 2022. Skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan makna pesan dakwah dalam puisi ini banyak nasihat untuk para pembaca dan menjadi contoh tutunan dalam jalan berdakwah para *da'i*. Pesan moral dalam puisi ini mengingatkan siapa diri kita, dimana kita berpijak sebagai makhluk, dan mengingatkan kita dengan ironi yang cukup memukul kita sebagai manusia. Agar kita mengerti tujuan kodrat manusia diciptakan.<sup>59</sup> Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti sebuah puisi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika oleh Charles Sander Pierce sebagai analisisnya, sedangkan penelitian penulis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai analisisnya.
5. Penelitian jurnal oleh Hafifah dkk, STID Al-Hadid Surabaya tahun 2022 berjudul (Puisi Gus Mus “Talbiyah Dalam Kesendirian” Sebagai Alternatif Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19). penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Hasil Penelitian ini adalah memuat pesan dakwah berupa renungan tentang mengagungkan ke-Esaan Allah SWT., balasan Tuhan kepada manusia yang selama ini hanya berbesar hati kepada kumpulan manusia tersebut, dan renungan yang melahirkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha kuasa dan Maha perkasa, yaitu memohon kepada Tuhan agar berkenan membimbing kita kembali ke jalan yang benar sesuai dengan perintah-Nya.<sup>60</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang puisi, Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis Semantik sedangkan

---

<sup>58</sup> Ameliana. *Pesan Dakwah Melalui Musikalisasi Puisi Perjalanan Karya Khoirul Trian*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2022.

<sup>59</sup> Naeli Hidayah. *Makna Pesan Dakwah Dalam Buku Kumpulan Puisi*. Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2022.

<sup>60</sup> Masruroh dkk. *Puisi Gus Mus “Talbiyah Dalam Kesendirian” Sebagai Alternatif Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.4 No.2, 2022, 126-140.

penelitian yang dilakukan penulis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai analisisnya.

### C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Business Research* mengatakan bahwa, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.<sup>61</sup> Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir bersifat opsional. Isinya tentang kerangka konstruk teoretis yang nantinya akan menjadi dasar untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya. Kerangka berpikir disusun dalam bentuk skema.<sup>62</sup>

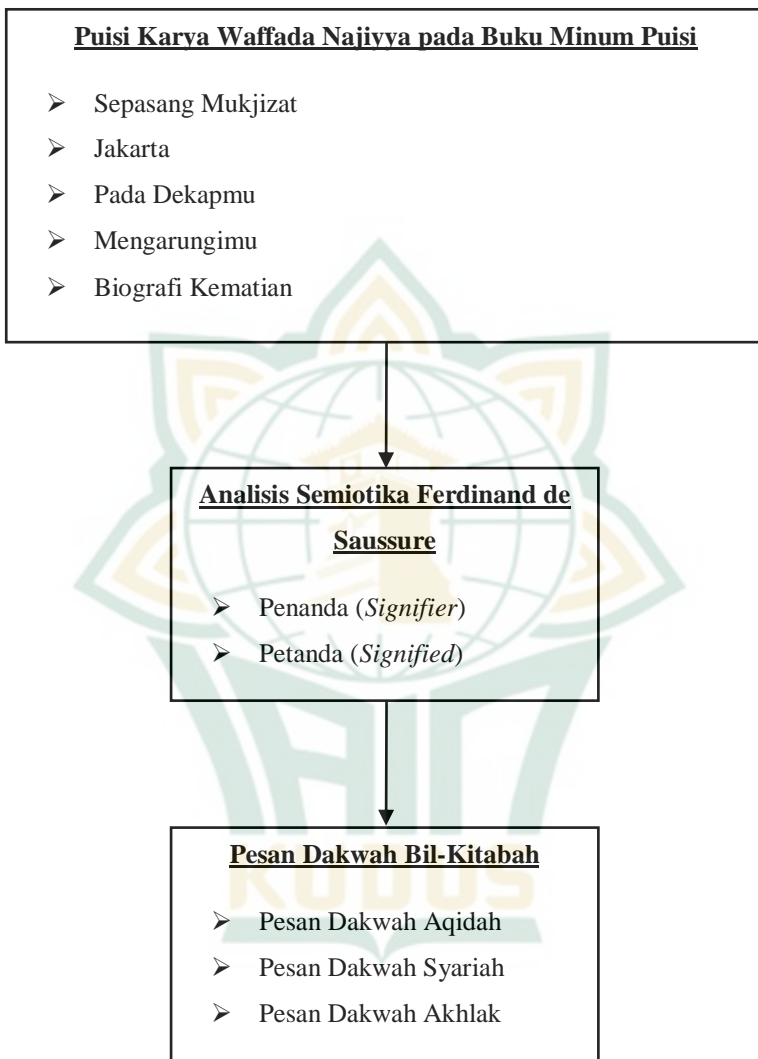
Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dan menganalisis buku karya Waffada Najiyya dengan judul *Minum Puisi: Semacam Kumpulan Puisi*. Puisi sendiri merupakan wujud karya tulis yang digemari banyak orang dan juga mampu mengekspresikan sebuah pesan yang tersirat didalamnya. Maka tidak sedikit para *da'i* atau pendakwah yang menyisipkan pesan dakwahnya kedalam karya tulisnya yaitu pada sebuah buku. Dengan melalui media tulisan (bil-kitabah), maka dakwah berpotensi memiliki jangkauan waktu yang relatif lama dan bersifat permanen. Melalui selarasnya puisi dengan dakwah inilah, penulis tertarik mengkaji dan menganalisis pesan dakwah bil-kitabah yang tertuang pada puisi-puisi karya Waffada Najiyya yang terdapat pada buku *Minum Puisi: Semacam Kumpulan Puisi*. Berdasar pada hal tersebut maka penulis tampilkan beberapa puisi karya Waffada Najiyya yang dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure supaya memperoleh pesan dakwah bil-kitabah yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, ed. 25 (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.

<sup>62</sup> Supaat, dkk. *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana ( Skripsi )*, (Kudus : Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Kudus, 2018), 29.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Buku karya Waffada Najiyya dengan judul *Minum Puisi: Semacam Kumpulan Puisi* ini sebagai acuan penulis untuk dijadikan fokus penelitian yang mana didalamnya terdapat lima puisi yang akan diteliti oleh penulis, yaitu puisi “Sepasang Mukjizat”, puisi “Jakarta”, puisi “Pada Dekapmu”, puisi “Mengarungimu”, dan puisi “Biografi Kematian”. Jika didekatkan dengan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari Ferdinand de Saussure, maka akan mempunyai garis besar di dalamnya, yaitu pesan dakwah bil-kitabah yang berbentuk pesan dakwah aqidah, pesan dakwah syariah, dan pesan dakwah akhlak.

